

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album *Open A Door* Karya Aimer

Tasya Diana Maskuri*, Muhammad Ali Hamdi, Dwi Astuti Retno Lestari

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta,
Indonesia

Email: *tasyadianam31@gmail.com

Article

History:

Received:

30 Dec 2025

Revised:

10 March 2026

Accepted:

13 Apr 2026

Kata kunci:

stilistika, gaya bahasa, struktur kalimat, makna langsung, lirik lagu

Keywords:

stilistics, language style, sentence structure, direct meaning, song lyrics

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis serta efek dari penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Open a Door* karya Aimer yang dilatarbelakangi oleh penggunaan gaya bahasa sebagai lapisan estetis yang menyembunyikan pesan lirik lagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat dan dokumentasi. Teori identifikasi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna oleh Keraf (2007). Definisi makna denotatif dan konotatif oleh Chaer (2014), kriteria mengungkap makna melalui pendekatan semantik oleh Leech (2003). Pada klasifikasi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yang paling dominan adalah repetisi (30). Penggunaan gaya bahasa ini memberikan efek menciptakan suasana serta menekankan gagasan penting. Kemudian, pada klasifikasi jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna didominasi oleh penggunaan metafora (50). Penggunaan gaya bahasa ini memberikan efek lirik lagu lebih hidup lewat pengimajian yang konkret. Selain itu, tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa yang memberikan efek humor. Hal ini dikarenakan karakteristik lirik lagu yang puitis serta tema yang melankolis.

Abstract: This study aims to identify the use and effects of language styles in the lyrics of Aimer's album *Open a Door*, motivated by the use of language styles as an aesthetic layer that conceals the message of the song. This study uses a qualitative approach with content analysis as the method. Data collection techniques use observation, note-taking and documentary methods. The analysis technique based on Miles and Huberman. The theory to identify types of language styles based on sentence structure and directness of meaning by Keraf (2007). The definitions of denotative and connotative by Chaer (2014), the criteria for revealing meaning by Leech (2003). In the classification of stylistic devices based on sentence structure, the most dominant is repetition (30). The use of this language style creates atmosphere and emphasises important ideas. In the classification of language styles based on the directness of meaning, dominated by metaphors (50). The use of this language style makes the lyrics more vivid through concrete imagery. Furthermore, no use of stylistic devices that create a humorous

effect was found. This is due to the poetic characteristics of the song lyrics and their melancholic themes.

PENDAHULUAN

Stilistika adalah salah satu kajian dalam linguistik. Stilistika merupakan salah satu cabang linguistik makro yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Kridalaksana (dalam Pradopo, 2014:2) mendefinisikan stilistika sebagai (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada gaya bahasa. Nurgiyantoro (2022:75) secara singkat mendefinisikan stilistika sebagai kajian gaya bahasa.

Istilah “gaya” yang digunakan dalam linguistik didefinisikan sebagai sarana ekspresif dalam bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan diri. Keraf (2007:113) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Kemudian, Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan segi non-bahasa dan segi bahasa. Berdasarkan segi bahasa terdapat empat kategori, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yang kemudian di bagi lagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Berbeda dengan stilistika yang memiliki cakupan yang cukup luas, gaya bahasa memfokuskan pada pemilihan kata, unsur kalimat yang dipentingkan serta jenis-jenis pemajasan yang menjadikan adanya suatu ciri khas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu. Dalam karya sastra, efek yang dimaksud adalah efek estetik yang dapat menyebabkan karya sastra menjadi indah dan bernilai seni. Keindahan sebuah puisi ataupun syair sering disangkutpautkan dengan ketepatan penyair dalam pemilihan kata. Oleh karena itu gaya bahasa dijadikan sarana dalam mengungkapkan perasaan serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Namun, Gaya bahasa yang digunakan demi mencapai efek estetika sering kali menjadi penghalang untuk memahami makna tersembunyi di balik pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam suatu karya. Sehingga, analisis terhadap penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya perlu dilakukan guna memahami kedalaman makna serta intensi estetik.

karya sastra yang terdiri dari untaian baris bait kata yang disampaikan melalui nyanyian adalah lagu. Sebuah lagu terdiri dari musik sebagai pengiring

dan lirik. Lirik lagu merupakan susunan kata yang setiap barisnya memiliki rima atau sajak, hal ini sama seperti puisi. Lirik lagu menjadi salah satu bagian penting dalam lagu karena memiliki peranan untuk menyampaikan maksud penyair kepada pendengar lewat susunan kata seorang penyair lagu haruslah pandai baik dalam memilah, mengolah kata untuk menyampaikan gagasan sekaligus mencapai efek keindahan.

Penelitian dari berbagai macam ranah cabang kajian linguistik telah menggunakan lagu sebagai bahan penelitian, beberapa di antaranya dari segi pragmatik, semantik, semiotik dan stilistika. Amelia (2018) meneliti tentang jenis metafora serta makna yang terkandung dalam lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul *Best Selection Blanc*. Rosliana dan Rianti (2020) meneliti tentang jenis-jenis serta makna praanggapan yang terdapat pada lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul *Daydream*. Cahyani dan Zalman (2021) meneliti lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul *Best Selection "Blanc"* untuk mengetahui jenis makna konotatif positif dan negatif yang terdapat pada lirik lagu melalui kajian semantik. Hastuti (2021) meneliti tentang penggunaan imaji atau citraan yang terdapat dalam lirik lagu Aimer yang berjudul *Polaris* dalam mini album *After Dark*.

Sehubungan dengan penelitian yang ditemukan terhadap lagu-lagu Jepang, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Aimer menjadi salah satu objek penelitian yang cukup populer. Lirik lagu Aimer dikenal dengan lirik lagunya yang menyentuh hati melalui pemilihan tema perasaan yang dekat dengan manusia, seperti cinta, harapan, kehilangan. Diketahui lirik lagu Aimer sering kali menggunakan metaforis serta citraan dalam lirik lagunya sebagai pembungkus makna untuk memberikan efek estetis serta memberi makna yang mendalam sehingga mampu memainkan emosi pendengar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap lagu-lagu karya Aimer, teridentifikasi beberapa karakteristik utama dalam gaya penulisan liriknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) pada lagu-lagu aimer dalam albumnya yang berjudul "*Best Selection Blanc*" menunjukkan bahwa Aimer secara dominan menggunakan gaya bahasa metafora konkret abstrak dalam lirik lagunya. Aimer banyak menggunakan metafora berunsur alam seperti angin, bintang, dan hujan menciptakan citraan yang kuat dalam liriknya.

Meskipun penelitian mengenai gaya bahasa terhadap lagu-lagu karya Aimer telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas album *Open a Door*. Album *Open a Door* merupakan album ketujuh Aimer yang memuat lagu-lagu populer yang menjadi tema anime besar seperti *Chainsaw Man*, *Ousama ranking* serta *Kimetsu no Yaiba: Yuukaku-hen*. Dalam lirik lagu 残響散歌 yang menjadi lagu tema *opening* dari anime *Kimetsu*

no Yaiba: Yuukaku-hen diidentifikasi adanya penggunaan gaya bahasa yang beragam. Berikut adalah cuplikan salah satu bait dari lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door* yang ditemukan mengandung gaya bahasa.

声をからして 燃える花のように 闇間を照らしたら(1)

曖昧過ぎる正解も譜面にして(2)

夜を数えて朝を描く様な 鮮やかな音を鳴らす(3)

どんなに深い後悔も どんなに高い限界も(4)

掻き消して 残響 (5)

Serak suaraku bagaikan bunga membara yan menerangi kegelapan

Mengubah jawaban benar yang samar menjadi partitur

Bersenandung, menghitung malam bagai melukis pagi

Betapa pun dalamnya penyesalan, betapa pun tingginya batasan

Lenyaplah bersama gema

(Bait ke-empat, 残響散歌)

Pada bait ke empat ini dapat diidentifikasi berbagai macam jenis gaya bahasa, diantaranya gaya bahasa metafora yang ditemukan pada baris (1) dan (2), gaya bahasa simile pada baris (1) dan (3), gaya bahasa oksimoron pada baris (2), gaya bahasa repetisi anafora dan paralelisme pada baris (4) dan gaya bahasa klimaks pada baris (5). Gaya bahasa metafora pada baris (1) ditemukan pada penggunaan frasa 燃える花 yang berarti ‘bunga membara’ yang merupakan analogi dari ‘kembang api’. Gaya bahasa metafora pada baris (2) ditemukan pada penggunaan kata 譜面 yang berarti ‘partitur’ yang merupakan analogi dari ‘petunjuk’.

Gaya bahasa simile bait ke empat ditemukan pada baris (1) dan (3) yang diidentifikasi melalui penggunaan ように yang berarti "seperti" atau "bagai". Gaya bahasa simile adalah perbandingan langsung yang menunjukkan persamaan melalui kata seperti, sama, bagaikan, dan lainnya. Pada baris (1)ようにdigunakan untuk menyandingkan 声をからして yang secara harfiah berarti ‘suara serak’ dengan 燃える花 yang berarti ‘bunga membara’. Kemudian simile pada baris (3) menyandingkan 夜を数えて yang secara harfiah berarti ‘menghitung malam’ dengan 朝を描く yang berarti ‘melukis pagi’.

Gaya bahasa oksimoron pada baris (2) ditemukan pada penggunaan frasa 曖昧過ぎる正解 yang menggabungkan frasa 曖昧過ぎる dengan 正解. 曖昧過ぎる secara harfiah berarti ‘terlalu ambigu’ atau ‘samar’ menunjukkan ketidakjelasan, keraguan, atau ketidakpastian, sedangkan 正解 yang berarti

‘jawaban benar’ menunjukkan kepastian, keakuratan, atau kebenaran yang mutlak. Penggunaan kata-kata yang bertentangan ini menciptakan penekanan terhadap ketidakpastian atau keraguan.

Gaya bahasa repetisi anafora pada baris (4) diidentifikasi melalui perulangan kata *どんなに* di awal kedua frasa. Kemudian, Pengulangan kata *どんなに* pada kedua frasa menyebabkan struktur kalimat berimbang karena keduanya memiliki pola struktur gramatikal yang serupa, diawali dengan *どんなに* + kata sifat + kata benda + partikel *も*. Berangkat dari baris (4), baris (5) diidentifikasi sebagai gaya bahasa klimaks. Peningkatan dimulai dari munculnya penyesalan dan konflik batin pada baris (4), kemudian puncaknya pada data (5) yang merupakan resolusi tindakan yang diambil. Perkembangan dari pernyataan rintangan (*深い後悔, 高い限界*) menuju resolusi tindakan yang diambil (*掻き消して*) menciptakan peningkatan.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, Aimer tidak hanya menggunakan gaya bahasa metafora saja dalam lirik lagunya, namun berbagai jenis gaya bahasa dapat ditemukan. Sehubungan dengan belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang berbagai macam jenis gaya bahasa serta mengulik tentang lirik lagu yang terdapat dalam album *Open a Door*, penelitian ini akan mengungkap berbagai macam jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna yang di klasifikasikan oleh Keraf (2007) serta efek yang muncul dalam penggunaan gaya bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode analisis isi. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat dan dokumentasi. Upaya pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan serta membaca lirik lagu secara keseluruhan untuk memahami isi lagu. Dengan penyimakan yang baik, pilihan kata, frasa, atau kalimat dalam lirik lagu yang berpotensi menjadi sumber data yang mengandung jenis-jenis gaya bahasa dapat tersaring. Setelah proses penyimakan, data yang mengandung tanda-tanda yang diidentifikasi mengandung jenis-jenis gaya bahasa akan dicatat menggunakan teknik catat. Setelah penggunaan jenis-jenis gaya bahasa diidentifikasi, selanjutnya digunakan teknik pustaka atau dokumentasi untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa.

Upaya pengumpulan data berupa efek dalam gaya bahasa melalui teknik pustaka atau dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori yang dikemukakan oleh Keraf (2007) dan Pradopo (2010) yang memaparkan kriteria efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa. Kemudian, berdasarkan

pemaparan teori-teori tersebut, diklasifikasikan ke dalam delapan poin yang akan menjadi acuan untuk menganalisis efek yang timbul dari penggunaan gaya bahasa.

Adapun teknik analisisnya menggunakan teori Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2022: 210) yang mengemukakan tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah kata, frasa, klausa maupun kalimat yang sekiranya mengandung gaya bahasa dalam lirik lagu dan mengelompokkannya berdasarkan jenis gaya bahasa yang ditemukan. Tahapan penyajian data dilakukan dengan menyusun data hasil analisis yang telah diklasifikasikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel guna mempermudah penarikan kesimpulan. Kemudian, pada tahap verifikasi dilakukan pengujian terhadap pola jenis gaya bahasa berdasarkan teori Keraf (2007) serta bagaimana efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa berdasarkan teori Keraf dan Pradopo yang kemudian digabungkan ke dalam delapan poin yang menjadi acuan.

Teori yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna menggunakan teori Keraf (2007). Selain menggunakan teori jenis gaya bahasa menurut Keraf, penelitian ini juga menggunakan definisi makna denotatif dan konotatif (Chaer, 2014) untuk mengungkap jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Jenis gaya bahasa ini diukur melalui apakah acuan kata, frasa, klausa maupun kalimat yang digunakan dalam lirik lagu bersifat langsung atau mengacu pada makna dasarnya (denotatif) atukah tidak langsung karena telah mengalami perubahan makna (konotatif). Kemudian, dilanjut dengan kriteria mengungkap makna denotatif dan konotatif melalui pendekatan semantik oleh Leech (2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian terhadap jenis gaya bahasa yang terdapat pada 11 lirik lagu dalam album *Open a Door* karya Aimer, secara keseluruhan diperoleh sebanyak 200 data. Data-data ini diklasifikasikan menjadi, jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ditemukan sebanyak 63 data, serta jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna sebanyak 137 data.

A. Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ini mencakup aspek bentuk, pola, dan urutan sebuah kata dalam kalimat yang dipentingkan. Berikut adalah tabel rekapitulasi data hasil yang ditemukan pada lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul *Open a Door*.

Tabel 1 Rekapitulasi klasifikasi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

No	Jenis gaya bahasa	Jumlah data	No	Jenis gaya bahasa	Jumlah data
1	Klimaks	7	7	Repetisi anafora	2
2	Antiklimaks	2	8	Repetisi epistrofa	3
3	Paralelisme	18	9	Repetisi simploke	-
4	Antitesis	6	10	Repetisi mesodiplosis	-
5	Repetisi epizeukis	24	11	Repetisi epanalepsis	-
6	Repetisi tautotes	-	12	Repetisi anadiplosis	1

Berdasarkan hasil analisis jenis serta efek gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam album *Open a Door*, menunjukkan dominasi pada penggunaan gaya bahasa repetisi epizeukis dengan total sebanyak 24 data, gaya bahasa paralelisme dengan total sebanyak 18 data, serta gaya bahasa klimaks dengan total sebanyak 7 data.

Repetisi epizeukis

Data 48:

繰り返し 繰り返し

血を流すたましいが

夢を見るその先に

Berulang-ulang

Jiwa yang menumpahkan darah

Bermimpi di kejauhan

(Asa ga kuru, bait 3, baris 1-3)

Data 39 mengandung gaya bahasa repetisi epizeukis yang diidentifikasi melalui perulangan kata ‘*kurikaeshi*’ sebanyak dua kali berturut-turut. Menurut Keraf (2007:127) gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kemudian Keraf membagi lagi gaya bahasa repetisi menjadi beberapa kategori salah satunya epizeukis, repetisi epizeukis merupakan bentuk perulangan langsung dari kata yang dipentingkan secara berturut-turut. Pada data ini, kata ‘*kurikaeshi*’ diulang sebanyak dua kali berturut-turut. Menurut Daijisen (2022), frasa 「繰り返し」berarti “berulang-ulang”. Secara harfiah *kurikaeshi*

merujuk pada tindakan atau proses melakukan sesuatu hal yang sama berulang kali sebagai bentuk penekanan. Penggunaan gaya bahasa ini secara tidak langsung memberikan edek memperkuat gagasan dari pengulangan itu sendiri (poin 2). Selain itu, pengulangan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik dengan menciptakan ritme berulang melalui pola suara yang sama (poin 1).

Paralelisme

Data 18:

失うことで堕ちて行くか

それとも光を追いかけるか

Setelah kehilangan, akankah kita jatuh?

Ataukah akan mengejar cahaya?

(Asa ga kuru, bait 4, baris 1-2)

Data 18 mengandung gaya bahasa paralelisme yang diidentifikasi melalui perulangan pola verba diikuti partikel *~ka* di akhir kedua baris yang menunjukkan pertanyaan dilema akan dua pilihan. Sehingga terbentuk penyejajaran secara gramatikal dan fungsi pada kedua baris. Berdasarkan teori Keraf (2007:126) paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata0kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kedua baris berusaha untuk mencapai kesejajaran gramatikal melalui penggunaan partikel *~ka* yang menunjukkan bentuk pertanyaan pilihan. Kemudian, kedua baris ini juga berusaha untuk mencapai kesejajaran fungsi dari segi semantik untuk menyampaikan keraguan dengan menyandingkan dua gagasan yang bertolak belakang. ‘*Ochite yuku*’ merupakan analogi dari ‘menyerah’ disandingkan dengan ‘*hikari wo oikakeru*’ yang merupakan analogi dari ‘terus berjuang’.

Penggunaan gaya bahasa paralelisme yang berusaha mencapai kesejajaran melalui pemakaian kata, frasa atau fungsi gramatikal yang sama diidentifikasi melalui perulangan pola gramatikal partikel *~ka* yang mengindikasikan pertanyaan akan pilihan pada kedua baris memberikan efek membangun suasana perasaan dilema antara menyerah atau terus berjuang mengejar harapan (poin 2), serta menciptakan ritme yang membuat frasa ini terdengar puitis (poin 3).

Klimaks

Data 5

傷だらけ 泥だらけ

届かない手を伸ばして

つかみたい夢や希望のかげら

今すぐ

Penuh luka, penuh lumpur

Berusaha meraih tangan yang tidak teraih

Aku ingin meraih potongan angan dan harapan itu

Sekarang juga

(Atemonaku, bait 2, baris 4)

Data 5 mengandung gaya bahasa klimaks yang diidentifikasi melalui urutan intensitas gagasan tiap baris yang disusun meningkat. Baris pertama menunjukkan gambaran berada dalam kondisi keterpurukan, kemudian peningkatan pada baris kedua ditunjukkan melalui penggambaran usaha untuk keluar dari keterpurukan, lalu meningkat lagi pada baris ketiga yang menggambarkan sikap pantang menyerah karena masih memiliki harapan, dan puncaknya pada baris keempat menekankan urgensi waktu untuk memulai merealisasikan harapan itu sekarang juga. Menurut Keraf (2007:124) gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Dalam bait ini gagasan tiap baris dibangun berurutan, diawali dengan baris pertama *kizu darake doro darake* yang jika diterjemahkan menjadi ‘penuh luka, penuh lumpur’ merupakan susunan dari dua frasa nomina berimbang melalui perulangan pola *~darake* yang menggambarkan keterpurukan. Baris kedua, *todokanai te wo nobashite* yang jika diterjemahkan menjadi ‘meraih tangan tak teraih’ menggambarkan usaha dan rasa putus asa melalui tindakan fisik mengulurkan tangan namun tidak dapat menggapainya. Pada baris ketiga, *tsukamitai yume ya kibou no kakera* yang jika diterjemahkan menjadi ‘potongan angan dan harapan yang ingin ku raih’ menunjukkan harapan kuat untuk dapat mendapatkan apa yang diinginkan melalui penggunaan pola keinginan *~tai*. Baris keempat *ima sugu* yang jika diterjemahkan menjadi ‘sekarang juga’ yang merupakan frasa keterangan waktu kemudian diikuti dengan kata keterangan ‘juga’ menekankan urgensi untuk memulai aksi sekarang juga’ menjadikan penggalan baris ini puncak dari keseluruhan bait.

Penggunaan gaya bahasa klimaks yang mengurutkan gagasan dengan kepentingan yang semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya diidentifikasi melalui progres bertahap dari kondisi terpuruk menuju resolusi berupa desakan untuk bertindak keluar dari kondisi tersebut. Penggunaan gaya bahasa klimaks ini menggambarkan tekad serta memberikan efek penekanan

perasaan pantang menyerah (poin 2), sehingga menciptakan suasana momentum yang menandakan akan segera terjadinya perubahan (poin 3).

B. Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diukur melalui apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau telah menyimpang dari makna denotatifnya. Penyimpangan ini dapat berupa ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau penggunaan sebuah istilah untuk memberikan kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau menimbulkan suatu efek menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau hiasan (Keraf, 2007: 129). Berikut adalah tabel rekapitulasi data hasil yang ditemukan pada lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul *Open a Door*.

Tabel 3 Rekapitulasi klasifikasi jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

No	Jenis gaya bahasa	Jumlah data	No	Jenis gaya bahasa	Jumlah data
1	Aliterasi	-	23	Oksimoron	1
2	Asonansi	12	24	Simile	10
3	Anastrof	1	25	Metafora	49
4	Apofasis	1	26	Alegori	-
5	Apostrof	1	27	Parabel	1
6	Asindenton	2	28	Fabel	-
7	Polisindenton	5	29	Personifikasi	13
8	Kiasmus	-	30	Alusi	8
9	Elipsis	3	31	Eponim	-
10	Eufemismus	1	32	Epitet	-
11	Litotes	1	33	Sinekdoke	3
12	Histeron proteron	-	34	Metonimia	3
13	Pleonasme	2	35	Antonomasia	-
14	Tautologi	2	36	Hipalase	-
15	Perifrasis	1	37	Ironi	-
16	Prolepsis	-	38	Sinisme	-
17	Erotesis	9	39	Sarkasme	-
18	Silepsis	-	40	Satire	-
19	Zeugma	1	41	Inuendo	-
20	Koreksio	-	42	Antifrasis	-
21	Hiperbol	5	43	Pun	-

Berdasarkan hasil analisis jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, menunjukkan dominasi pada gaya bahasa metafora dengan total sebanyak 49 data, gaya bahasa personifikasi dengan total sebanyak 13 data, gaya bahasa asonansi dengan total sebanyak 12 data.

Metafora

Data 133:

後悔しても迷っても信じて咲けばいい

Meskipun aku menyesal, meskipun aku ragu, aku akan tetap percaya dan bermekaran

(Resonantia, bait 3 baris 1)

Kalimat pada data 133 mengandung makna tidak langsung (konotatif). Dikatakan konotatif karena acuan yang digunakan telah menyimpang dari makna denotatifnya, *koukaishite mo mayotte mo shinjite sakeba ii* atau jika diterjemahkan menjadi ‘meskipun aku menyesal, meskipun aku ragu, aku akan tetap percaya dan bermekaran’. Menurut Daijisan (2022), ‘*saku*’ memiliki arti ‘mekar’ yang merupakan verba yang mengacu pada proses tumbuh berkembangnya bunga. Namun, pada data 133 ‘mekar’ mengacu pada keberhasilan setelah melewati keraguan dan penyesalan.

Baris ini menganalogikan keberhasilan berkembangnya seseorang setelah melewati berbagai rintangan dalam kehidupan, dengan proses bunga yang mekar. Menjadikan kalimat pada baris ini dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa metafora. Berdasarkan teori Keraf (2007:139) Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa berupa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung secara singkat. Menurut kamus daring weblio.jp *saku* didefinisikan sebagai ‘kuncup bunga mekar’. Secara literal, kata ‘mekar’ mengacu pada proses tumbuh berkembangnya bunga pada tanaman.

Mekarnya bunga merupakan hasil dari proses tumbuh dan bertahan yang panjang. Hal ini memberikan nilai rasa pada acuan ‘mekar’ sebagai sumber inspirasi untuk manusia berkembang setelah bertahan melewati rintangan dan tantangan dalam hidup untuk mencapai versi terbaik. Seperti halnya proses bunga yang mekar dari kuncupnya. Terjadi pemindahan makna ‘mekar’ yang mengacu pada proses tumbuh berkembangnya bunga, menjadi analogi yang menggambarkan perkembangan seseorang menjadi versi terbaiknya.

Penggunaan metafora memberikan efek keindahan melalui imaji bunga yang mekar, menjadikan gagasan tentang perkembangan diri menjadi mudah

dipahami (poin4). Selain itu, metafora juga memperkaya makna melalui lapisan makna yang mengubah konsep abstrak seperti “berhasil”, “tumbuh sebagai pribadi”, atau ‘mencapai potensi terbaik’ dikonkretkan menjadi imaji visual bunga yang mekar (poin 6).

Personifikasi

Data 181:

ああ 風はまた訪れて戸を叩く何もかも詰め込んでさらってく

Ah angin kembali datang, mengetuk pintu, serta membawa semuanya pergi.

(I Know U Know, bait 3 baris 4)

Kalimat pada data 181 mengandung makna tidak langsung (konotatif). Dikatakan konotatif karena acuan yang digunakan telah menyimpang dari makna denotatifnya, *kaze wa mata otozureta to wo tataku nanimo kamo tsumekonde sarattek* secara harfiah berarti ‘angin kembali datang mengunjungi, mengetuk pintu serta membawa semuanya pergi’. Secara literal angin merupakan objek non-manusia, sehingga tidak dapat melakukan tindakan mengunjungi, mengetuk pintu serta membawa semua hal ikut pergi dengannya. Hal ini memunculkan makna konotasi angin sebagai perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dan tak terhindarkan. Murakami (1979) dalam novelnya yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* menggunakan acuan ‘angin’ dalam penggalan ‘*kaze wa mou konai to omotte ita no ni, mata kuru kamo shirenai to iu, sou iu kimochi de*’ untuk menyiratkan meskipun suatu situasi telah berakhir, perubahan atau perkembangan baru mungkin akan terjadi.

Pada baris ini, angin digambarkan sebagai makhluk hidup yang dapat datang mengunjungi bagaikan tamu, mengetuk pintu dan membawa segala sesuatu yang ada pergi dengannya. Aksi-aksi seperti mengunjungi, mengetuk, mengemas, dan membawa pergi adalah ciri khas tindakan manusia yang tidak dapat dilakukan oleh angin secara literal. Menjadikan kalimat pada baris ini dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan teori Keraf (2007:140) Gaya bahasa personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah melakukan atau bertindak seperti manusia. Dalam penggalan baris ini, *kaze* atau ‘angin’ dikenakan sebagai subjek. Angin merupakan fenomena gerakan udara yang tidak memiliki kesadaran, kehendak, atau anggota tubuh untuk melakukan tindakan. Namun pada baris ini, angin dikenai verba *otozureru*, *tataku*, *tsumekomu* dan *sarau* yang mana merupakan kata kerja tindakan yang dilakukan oleh manusia. Memberikan penggambaran angin seolah-olah makhluk hidup yang

dapat datang mengunjungi bagaikan tamu, mengetuk pintu dan membawa segala sesuatu yang ada pergi dengannya.

Personifikasi terhadap penginsanan angin memberikan efek menghidupkan tulisan melalui personifikasi (poin 5). Kemudian, personifikasi angin yang tiba-tiba mengetuk kembali datang, membangun suasana perubahan sebagai sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan tak terhindarkan (poin 3).

Asonansi

Data 69:

小さく光るこうふくのつぶを手のひらに拾って集めよう

Mari kumpulkan dengan hati-hati butiran kebahagiaan kecil yang berkilauan

(Resonantia, bait 3 baris 1)

Kalimat pada data 69 mengandung makna tidak langsung (konotatif). Dikatakan konotatif karena acuan yang digunakan telah menyimpang dari makna denotatifnya, *chiisaku hikaru koufuku no tsubu teinei ni hirotte atsumeyou* secara harfiah diartikan sebagai “mari kumpulkan dengan hati-hati butiran kebahagiaan kecil yang berkilauan”. Menurut Daijisen (2022) ‘*koufuku*’ berarti ‘kebahagiaan’ yang mengacu pada keadaan bebas dari keluhan atau ketidakpuasan. Sehingga, secara literal ‘kebahagiaan’ bukanlah benda yang memiliki fisik menyerupai butiran kecil yang berkilauan.

Secara visual, frasa ‘butiran kecil yang berkilauan’ memunculkan asosiasi pada objek nyata yang bernilai tinggi, layaknya batu permata atau berlian yang sering kali digunakan dalam momen sakral seperti pernikahan. Asosiasi ini didukung oleh Kanzaki (2012) yang menggunakan ungkapan ‘butiran kecil berkilauan’ sebagai acuan untuk mendeskripsikan berlian sebagai perhiasan berharga yang dapat diwariskan lintas generasi. Sehingga dalam konteks lirik ini, ungkapan ‘butiran kebahagiaan kecil yang berkilauan’ memunculkan makna konotasi yang dapat diartikan sebagai momen-momen kebahagiaan kecil yang sangat berharga dan patut dijaga. Hal ini dipertegas dengan kalimat selanjutnya, *teinei ni hirotte atsumeyou* atau ‘kumpulkan dengan hati-hati’ mengimplikasikan ajakan untuk menghargai dan mensyukuri setiap kebahagiaan kecil yang ada dalam hidup.

Penyimpangan makna pada data 69 berupa ejaan yang memiliki perulangan bunyi vokal /u/ yang dominan pada silabel-silabel seperti <(ku), る(ru), ぶ(bu), う(u). Perulangan bunyi vokal /u/ ditemukan pada kata *chiisaku*, *hikaru*, *koufuku*, *tsubu*, dan *atsumeyou*. Menjadikan kalimat pada data 69 dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa asonansi. Berdasarkan teori Keraf (2007:130) gaya bahasa

asonansi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan. Pengulangan bunyi vokal /u/ pada kata-kata kunci memberikan efek penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan (poin 2), serta meningkatkan daya tarik melalui keindahan yang tercipta melalui pola ritmis (poin 1).

Kemudian, selain mengungkap jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul *Open a Door*, penelitian ini juga meneliti efek yang ditimbulkan dari penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Berikut adalah tabel rekapitulasi data hasil efek dari penggunaan gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul *Open a Door*.

Tabel 3 Rekapitan klasifikasi efek penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

No	Efek yang ditimbulkan	Jumlah data
1.	Meningkatkan daya tarik melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat membuat tulisan menjadi lebih menarik, kreatif, dan efektif dalam menyampaikan gagasan.	27
2.	Menekankan atau memperkuat intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan gagasannya.	38
3.	Menciptakan atau membangun suasana yang diinginkan dalam karya.	43
4.	Memberikan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat dinikmati pembaca.	11
5.	Menghidupkan tulisan melalui personifikasi benda mati, sehingga terasa lebih hidup, dinamis, dan menarik.	-
6.	Memperkaya makna dengan menghadirkan makna tersirat di balik kata-kata, sehingga teks menjadi lebih kaya secara estetika dan makna.	10
7.	Menciptakan gelak tawa atau humor	-
8.	Mempengaruhi pembaca seperti memberikan kesan senang, sedih, atau kagum.	12

Diketahui dari penggunaan gaya bahasa repetisi yang dominan dalam struktur kalimat lirik lagu, secara efektif memberikan efek menciptakan atau membangun suasana yang diinginkan dalam lagu serta memberikan efek menekankan atau memperkuat penekanan terhadap gagasan penting yang ingin disampaikan dalam lagu.

Tabel 4 Rekapitan klasifikasi efek penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

No	Efek yang ditimbulkan	Jumlah data
1.	Meningkatkan daya tarik melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat membuat tulisan menjadi lebih menarik, kreatif, dan efektif dalam menyampaikan gagasan.	28
2.	Menekankan atau memperkuat intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan gagasannya.	64
3.	Menciptakan atau membangun suasana yang diinginkan dalam karya.	56

4	Memberikan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat dinikmati pembaca.	87
5	Menghidupkan tulisan melalui personifikasi benda mati, sehingga terasa lebih hidup, dinamis, dan menarik.	8
6	Memperkaya makna dengan menghadirkan makna tersirat di balik kata-kata, sehingga teks menjadi lebih kaya secara estetika dan makna.	29
7	Menciptakan gelak tawa atau humor	-
8	Mempengaruhi pembaca seperti memberikan kesan senang, sedih, atau kagum.	14

Selanjutnya dari penggunaan gaya bahasa metafora yang dominan dalam kategori jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, memberikan efek imaji tambahan, menekankan atau memperkuat intensitas perasaan, serta menciptakan atau membangun suasana. Menjadikan lirik lagu estetis serta lebih hidup lewat pengimajian yang konkret.

Secara keseluruhan, jenis gaya bahasa yang bervariasi dalam album *Open a Door* memberikan berbagai macam efek di antaranya, meningkatkan daya tarik lagu, menekankan atau memperkuat gagasan dalam lirik lagu, menciptakan atau membangun suasana yang diinginkan dalam lagu, memberikan imaji tambahan dalam lirik lagu, menghidupkan lirik lagu melalui personifikasi sehingga terasa lebih hidup, memperkaya makna lirik lagu, serta dapat mempengaruhi pembaca. Namun, tidak ditemukannya efek menciptakan gelak tawa atau humor dari kedua jenis kategori gaya bahasa. Hal ini dikarenakan tema yang diusung dalam Album ini berisikan luka, perjuangan, harapan, dan cinta yang emosional, sehingga penggunaan humor tidak relevan dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa lebih difokuskan pada penguatan emosi dramatis daripada aspek hiburan atau komedi

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif. Temuan ini selaras dengan penelitian Amelia (2018), yang mengonfirmasi bahwa gaya bahasa metafora merupakan ciri khas utama Aimer dalam menyampaikan makna, di mana ia kerap menggunakan analogi konkret untuk menjelaskan konsep perasaan yang abstrak. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya pertentangan konstruktif atau perluasan wawasan, di mana Aimer terbukti tidak hanya bergantung pada metafora semata. Analisis pada album *Open a Door* mengungkapkan kekayaan variasi gaya bahasa yang digunakan, mulai dari dominasi repetisi pada struktur kalimat hingga penggunaan personifikasi, asonansi, dan gaya bahasa retorik lainnya. Keragaman ini menunjukkan bahwa Aimer memiliki strategi linguistik yang kompleks dan variatif dalam menciptakan kedalaman makna serta efek estetis pada karya-karyanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis stilistika pada album *Open a Door*, dapat disimpulkan bahwa Aimer menggunakan beragam gaya bahasa untuk menyampaikan pesan dalam lagunya. Pada kategori struktur kalimat, jenis gaya bahasa yang paling sering ditemukan adalah repetisi sebanyak 30 data. Penggunaan gaya bahasa repetisi digunakan untuk memberikan efek penekanan ritmis dan emosional pada pesan utama lagu. Pada kategori langsung tidaknya makna, jenis gaya bahasa yang dominan adalah metafora sebanyak 49 data, menunjukkan karakteristik lirik Aimer yang kaya akan analogi dan citraan visual untuk menjelaskan konsep perasaan yang abstrak. Penggunaan gaya bahasa metafora memberikan efek terhadap penguatan intensitas emosi dan penciptaan imaji yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Reyvin Erischa. 2018. *Metafora Pada Lirik lagu Dalam Album Best Selection Blanc Karya Aimer*. E-skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Cahyani, E., & Zalman, H. 2021. Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu Dalam Album “Best Selection Blanc” Oleh Aimer. *Omiyage Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 1–14.
- Chaer, A. 2014. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2021. *Metode penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Hastuti, Nur. 2021. Citraan Dalam Lirik Lagu Polaris Karya Aimer. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5 (1), 165-172.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffry. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2022. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roslina, L., & Rianti, R. A. 2020. Peranggapan dalam Album Daydream Karya Aimer (Kajian Pragmatik). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 4(2), 118-123.